

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. PT Akasha Wira International Tbk

Perusahaan Akasha Wira International didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, saat nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International. Perusahaan didirikan dalam rangka Undang-undang No. 1 tahun 1967, jo Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing, yang telah dicabut dan diganti dengan Undang-undang No. 25 tahun 2007 dan telah memperoleh persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam Surat Keputusan No. 42/V/PMA/2006 tanggal 10 Maret 2006. Pada tahun 2010, Perusahaan telah memperoleh Ijin Prinsip Perluasan Penanaman Modal berdasarkan Surat Keputusan No. 253/I/IP/II/PMA/2010 tanggal 26 Oktober 2010. Perusahaan ini bergerak dalam industri air kemasan, industri kosmetika, industri minuman ringan susu kedelai dan distribusi produk kosmetika profesional merek Wella and Clairol di Indonesia. Produk dagang yang terkenal dari perusahaan ini adalah air kemasan “AdeS” dan produk kosmetika perawatan rambut merek “Makarizo”.⁶¹

⁶¹ <https://www.akashawirainternational.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

2. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti yang beroperasi di Indonesia dengan produknya yang sangat terkenal yaitu Sari Roti. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corpindo berdasarkan Akta Pendirian No.11 tanggal 8 Maret 1995. Pada tahun 1996, perseroan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang, Jawa Barat dan mengesahkan merk dagang pertama yaitu Sari Roti. Bermula dari hanya satu varian roti, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk mulai mengembangkan variasi rasa pada produksi rotinya dengan menambahkan dua lini produksi yaitu roti tawar dan roti manis pada tahun 2001. Saat ini Sari Roti sudah memiliki berbagai varian untuk produknya demi memenuhi kepuasan konsumen. Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial, Roti Tawar Keju, Roti Tawar Gandum, Sandwich Isi Selai Kacang, Sandwich Isi Cokelat, Roti Isi Mix Fruit, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian lainnya. Hingga saat ini perusahaan Nippon sudah mendirikan beberapa pabrik di berbagai daerah untuk memudahkan produksi dan pendistribusian produk ke seluruh masyarakat Indonesia. Contohnya pada tahun 2011, dilaksanakan pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat).⁶²

⁶² <https://www.sariroti.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

3. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pertanian, perdagangan dan pembangunan, khususnya dalam industri di sektor manufaktur, untuk subsektor makanan dan minuman. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 19 Juli 1976 dan memulai pengoperasinya pada tahun 1976. Produk-produk yang dihasilkan oleh PT Sekar Laut Tbk adalah: kerupuk, saos sambal, bumbu masak, roti dan makanan ringan lainnya. Awal mula perusahaan ini merupakan industri rumah tangga yang memproduksi produk kelautan di Kota Sidoarjo Jawa Timur tahun 1966, dan berkembang menjadi pabrik kerupuk udang. Produk perusahaan ini dipasarkan dengan merk dagang "FINNA". Perusahaan memastikan bahwa produk perseroan diproduksi dengan bahan alami dan diproses secara higienis, sehingga merupakan makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia dan seluruh dunia. Distributor perusahaan yang merupakan anak usahanya sendiri, yaitu PT Pangan Lestari yang memiliki gudang distribusi yang tersebar di Sidoarjo, Bali, Jakarta, Malang, Bandung, Yogyakarta, dan Semarang. Pada tanggal 8 september 1993, PT Sekar Laut Tbk mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.⁶³

⁶³ <https://www.sekarlaut.com>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

4. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi pertama kali didirikan pada bulan April 1973, dan merupakan salah satu pelopor di bidang pengolahan udang beku di Indonesia. Slogan perusahaan ini adalah “*Quality Food, Quality Life*”, yang mewakili komitmen perusahaan untuk senantiasa menghadirkan produk yang berkualitas tinggi. Merek perusahaan ternama meliputi Finna, SKB, dan Bumifood. PT Sekar Bumi memproduksi produk lain melalui anak usahanya seperti pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Kantor pusat Sekar Bumi berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta Indonesia dan memiliki pabrik yang berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dimsum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, Sekar Bumi juga menghasilkan pakan udang dan ikan, kacang mete, dan sosis ikan siap makan. Produk-produk ini dijual secara domestik maupun internasional ke Amerika Serikat, Jepang, dan negara Asia lainnya. Saham-saham Sekar Bumi resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Januari 1993, namun sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk dihapus dari daftar Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 24 September 2012, Sekar Bumi memperoleh

persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya di Bursa Efek Indonesia.⁶⁴

5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Perusahaan ini merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan berbagai macam kegiatan usaha, antara lain mi instan, *dairy*, makanan ringan, penyedap makanan, minuman, dll. Bukan hanya itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan untuk mendukung kegiatan usaha intinya. Indofood CBP Sukses Makmur didirikan 2 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Oktober 2009. Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur memiliki lebih dari 50 pabrik yang tersebar diberbagai wilayah utama di Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar dan menjamin kesegaran produk. Selain itu, produk-produk dari perusahaan ini sudah hadir di lebih dari 60 negara di dunia. Perusahaan ini merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk. Merk-merk yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur antara lain: Indomie, Pop Mie, Indomilk, Kremer, Sambal Indofood, Maggi, Chitato, Lays, dan masih banyak lagi. Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP

⁶⁴ <https://www.sekarbumi.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2010.⁶⁵

6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Pada tahun 1990, perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dengan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V. Pada tahun 1994, perusahaan beralih nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 2-5-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, S.H., Notaris di Jakarta. Pada tahun ini pula perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini merupakan produsen mie instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Indofood memiliki empat Kelompok Usaha Strategis yang saling melengkapi yaitu; 1) produk konsumen bermerek (CBP) yang memproduksi berbagai macam mi instan, *dairy*, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, dan minuman, 2) Bogasari yang memproduksi tepung terigu dan pasta, didukung oleh unit usaha perkapalan dan kemasan, 3) Agribisnis yang meliputi kegiatan penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi minyak goreng, 4) Distribusi yang meliputi kegiatan

⁶⁵ <https://www.indofoodcbp.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

pendistribusian produk ke seluruh konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya, serta berbagai produk pihak ketiga.⁶⁶

7. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

PT Budi Starch & Sweetener Tbk didirikan berdasarkan Akta No.15 tanggal 15 Januari 1979 dari Henk Limanow, SH., Notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/279/11 tanggal 12 September 1979 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 8 Februari 1980. Kantor pusat Budi Starch&Sweetener berada di Wisma Budi, Lt 8-9 Jl. H.R. Rasuna Said Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini merupakan salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia. Bisnis awal perusahaan ini meliputi perdagangan kopi, lada hitam, cengkeh, gaplek dan sejumlah komoditas hasil pertanian lainnya. Pada awalnya perusahaan hanya memiliki satu pabrik asam sitrat. Saat ini Budi Starch&Sweetener menjadi produsen utama di tepung tapioka dan tepung beras, dan salah satu pemain utama di industri kelapa sawit dan produk turunannya serta sederet produk yang digunakan sebagai bahan baku industri maknaan, kertas, kembang gula, kimia, dan sebagainya. Produk yang sudah diproduksi dan dipasarkan meliputi tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, karung plastik, dan asam sulfat. Perusahaan memiliki visi yaitu menjadi produsen berbahan dasar singkong

⁶⁶ <https://www.indofood.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

terintegrasi dengan menerapkan konsep lingkungan hijau. Adapun misi dari perusahaan ini adalah menjaga lingkungan hijau sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dengan mengkonversi limbah cair perusahaan menjadi listrik untuk menggantikan bahan bakar solar dan listrik PLN, serta mengolah limbah padat menjadi pupuk organik, riset dan pengembangan untuk produk-produk yang berbahan baku singkong serta bibit unggul singkong, pertumbuhan yang berkesinambungan baik melalui pembangunan pabrik baru maupun dengan akuisisi dengan perusahaan-perusahaan sejenis.⁶⁷

8. PT Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan produksi bir Jerman bernama “Archipel Brouwerij, NV.” Perseroan kemudian dibeli oleh perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Pada tahun 1970, perusahaan ini mulai resmi menggunakan nama PT Delta Djakarta. PT Delta memproduksi bir *Pilsener* dan *Stout* berkualitas terbaik untuk pasar domestik dengan merek dagang meliputi *Anker Bir*, *Anker Stout*, *Anker Lychee*, *Carlsberg*, *San Miguel Pale Pilsen*, Kuda Putih, dll. PT Delta juga melakukan ekspor ke berbagai negara seperti Thailand dan Vietnam dengan merek dagang *San Miguel Cerveza Negra*. Di tahun 1984, PT Delta menjadi salah satu perusahaan Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, mengukuhkan statusnya sebagai

⁶⁷ <http://budistarchsweetener.com/> , diakses pada tanggal 10 Juni 2021

pemain utama industri bir dalam negeri. Di tahun 1997, perusahaan memindahkan fasilitas produksi bir dari Jakarta Utara ke fasilitas yang lebih luas dan modern di Bekasi, Jawa Barat. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah PT Delta dalam melakukan ekspansi bisnis. Pemegang saham utama pada perusahaan ini adalah San Miguel Corporation (SMC) sejak tahun 1990an pada era lancarnya penanaman modal asing ke Indonesia. Pemerintah DKI Jakarta juga merupakan pemegang saham utama perusahaan, dengan total saham sebanyak 26,25%.⁶⁸

9. PT Multi Bintang Indonesia

Perusahaan didirikan di Medan pada tahun 1929 dengan nama NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Mulai beroperasi secara komersial dua tahun kemudian, pada 21 November 1931, bertepatan dengan pembukaan *brewery* pertama di Surabaya. Pada 1936, perusahaan merelokasi domisili resminya dari Medan ke Surabaya. Tepatnya pada tahun 2004, perseroan mendirikan entitas anak yang pertama yaitu PT Multi Bintang Indonesia Niaga sebagai distributor utama perseroan untuk menjalankan usaha penjualan dan pemasaran di Indonesia dan manca negara. PT Multi Bintang Indonesia mulai beroperasi secara komersial pada 1 Januari 2005. Pada tahun 2014, Multi Bintang mulai melakukan ekspansi usaha ke bisnis minuman non-alkohol dan minuman ringan dengan menginvestasikan Rp 210 miliar untuk pembangunan pabrik

⁶⁸<https://www.deltajkt.co.id/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

pabrik minuman non-alkohol moderen di Sampangagung yang diresmikan pada Desember 2014. Beberapa produk yang diproduksi oleh PT Multi Bintang Indonesia diantaranya adalah: Bir Bintang, Heineken, Bintang Radler, Bintang Zero 0,0%, Bintang Radler Lemon 0,0%, Fayrouz, dan Green Sands. Pada tahun 2013, Heineken International BV menjadi pemegang saham utama Perseroan. Multi Bintang juga sudah melakukan ekspansi dengan mengekspor Bir Bintang ke Amerika Serikat dan Korea Selatan pada tahun 2018, ditahun ini pula produk Fayrouz sudah mendapatkan sertifikasi halal oleh Majelis Ulama Indonesia.⁶⁹

10. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah suatu perseroan terbatas yang bergerak di bidang industri pengolahan minyak nabati dan minyak nabati spesialis yang digunakan untuk industri makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang, dan minyak nabati spesialis. Perusahaan ini dulu dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan pada tahun 1968, hingga pada tahun 2013 perusahaan resmi berganti nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Perusahaan memiliki kantor cabang dan pabrik yang beralamat di Jl. Khatulistiwa Km. 4,3 Batulayang, Pontianak Kalimantan Barat. PT Wilmar merupakan perusahaan di bawah Grup Wilmar International Limited yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Entitas

⁶⁹ <https://www.multibintang.co.id/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

induk perusahaan adalah PT Sentratama Niaga Indonesia dan entitas pengendali saham perusahaan adalah Wilmar International Limited. Visi dari perusahaan ini adalah untuk menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialis. Sedangkan misinya yaitu untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dan memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan, meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut, mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan, meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat, dan pemerintah.⁷⁰

11. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Perusahaan ini berdiri pada tahun 1970, berawal dari industri rumahan yang dimiliki oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja berkembang menjadi salah satu perusahaan industri makanan dan minuman terbesar di Indonesia. Pada periode awal pendirian, perusahaan ini hanya memproduksi susu hingga pada pertengahan tahun 1970an perusahaan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasan karton aseptik. Pada tahun 1975 perusahaan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair dengan merek dagang “Ultra Milk”. Merek dagang lain yaitu “Buavita” diproduksi pada tahun 1978 dan “Teh Kotak” pada tahun 1981.

⁷⁰ <https://www.wilmarcahayaindonesia.com/>, diakses pada tanggal 05 Juni 2021

Saat ini perseroan sudah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan dapat ditemukan di outlet-outlet seluruh Indonesia. Kantor pusat dan pabrik PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. terletak di Jalan Raya Cimareme no.131, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi pabrik sangat strategis karena terletak di daerah lintasan hasil peternakan dan pertanian sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pasokan bahan baku. Bahan baku susu murni dipasok oleh para peternak sapi yang tergabung dalam Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) – Pangalengan dan Koperasi Unit Desa lainnya. Perseroan juga melakukan ekspor produk ke berbagai negara seperti Australia, Kamboja, Nigeria, Arab Saudi, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.⁷¹

B. Analisis Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian mengacu pada pencatatan variabel kinerja perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan rasio profitabilitas yaitu *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE), serta variabel harga saham dengan rincian sebagai berikut :

⁷¹ <https://www.ultrajaya.co.id/>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2021

Tabel 4.1
Nilai DAR pada tahun 2015-2020

No.	PERUSAHAAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	PT Akasha Wira International Tbk	0,50	0,50	0,50	0,48	0,31	0,27
2	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,56	0,51	0,38	0,34	0,34	0,28
3	PT Sekar Laut Tbk	0,60	0,48	0,52	0,55	0,52	0,47
4	PT Sekar Bumi Tbk	0,55	0,63	0,37	0,41	0,43	0,46
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,38	0,36	0,36	0,34	0,31	0,51
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,53	0,47	0,47	0,48	0,44	0,51
7	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	0,66	0,60	0,59	0,63	0,57	0,55
8	PT Delta Djakarta Tbk	0,18	0,15	0,14	0,15	0,15	0,17
9	PT Multi bintang Indonesia	0,64	0,64	0,58	0,60	0,60	0,51
10	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,57	0,38	0,35	0,16	0,19	0,19
11	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,21	0,18	0,19	0,16	0,14	0,45

Sumber : diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva. Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rasio terbesar berada di PT Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,66. Sedangkan yang terkecil yaitu PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,14. Penurunan tingkat rasio DAR menunjukkan bahwa semakin kecil dana perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Tabel 4.2
Nilai EPS pada tahun 2015-2020

No.	PERUSAHAAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	PT Akasha Wira International Tbk	56	95	65	90	142	230
2	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	53,45	55,31	27,66	28,07	49,29	35,98
3	PT Sekar Laut Tbk	29,55	30,01	33,6	46,69	65,42	61,83
4	PT Sekar Bumi Tbk	44,48	30,43	15,4	8,01	0,55	6,14
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	257	309	326	392	432	565
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	338	472	473	474	559	735
7	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	4,55	7,7	9,13	10,68	13,61	13,89
8	PT Delta Djakarta Tbk	238	317	349	422	397	155
9	PT Multi bintang Indonesia	236	466	627	581	572	136
10	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	179	420	181	156	362	306
11	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	101	180	61	60	89	100

Sumber : Diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan

Earning Per Share adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar laba yang akan diterima oleh para investor dari setiap lembar saham perusahaan. Sesuai dengan signaling theory, nilai EPS yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif dari manajerial perusahaan kepada investor untuk memberi gambaran tentang laba yang diperoleh dan menarik minat investor. Dilihat dari tabel 4.2 diketahui nilai EPS tertinggi pada tahun 2017 sebesar 627 pada PT Multi Bintang Indonesia yang artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sedangkan nilai EPS terendah pada PT Budi Starch&Sweetener Tbk tahun 2015 sebesar

4,55. Nilai EPS yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Tabel 4.3
Nilai ROE pada tahun 2015-2020

No.	PERUSAHAAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	PT Akasha Wira International Tbk	10,00	14,56	9,04	7,75	14,77	19,38
2	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	22,76	19,39	4,80	4,36	7,64	5,22
3	PT Sekar Laut Tbk	13,20	6,97	7,47	6,19	11,81	10,44
4	PT Sekar Bumi Tbk	11,73	5,74	2,53	1,53	0,01	0,81
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	18,9	20,8	18,3	21,7	21,7	19,3
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8,9	12,1	11,1	10,2	10,8	11,05
7	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	1,91	3,32	3,82	2,47	4,98	5,07
8	PT Delta Djakarta Tbk	22,50	25,16	24,53	26,41	26,18	12,1
9	PT Multi bintang Indonesia	66	119	124	105	105	20
10	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	16,6	28,1	11,9	9,5	19,04	14,4
11	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	18,7	20,34	16,91	13,25	18,31	23,2

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah). Dalam persen

Return On Equity adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Nilai ROE diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Pada tabel 4.3 PT Delta Djakarta memiliki nilai ROE yang cukup stabil dari tahun 2015 sampai 2019. Pada tahun 2019 nilai ROE mencapai 26,18 yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan dapat diketahui seberapa

besar perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri. Di tahun 2020 nilai ROE menurun sebesar 12,1, hal ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu laba bersih perusahaan mengalami penurunan.

Tabel 4.4
Nilai harga saham pada tahun 2015-2020

No.	PERUSAHAAN	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	PT Akasha Wira International Tbk	1015	1000	885	920	1040	1520
2	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1265	1600	1275	1200	1305	1220
3	PT Sekar Laut Tbk	370	308	1100	1500	1500	1610
4	PT Sekar Bumi Tbk	945	640	715	695	396	328
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13475	8575	8900	10450	11500	10200
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5175	7925	7625	7450	7950	7050
7	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	63	87	94	96	104	100
8	PT Delta Djakarta Tbk	5200	5000	4590	5500	6700	4490
9	PT Multi bintang Indonesia	8200	11750	13675	16000	15975	9700
10	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	675	1360	1290	1375	1555	1935
11	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3945	4570	1295	1350	1190	1600

Sumber : www.idx.co.id, 2021

Harga saham perusahaan yang menjadi pokok utama pembahasan pada penelitian ini. Harga saham merupakan komponen penting para investor dalam menilai perusahaan. Dari tabel 4.4 dapat diketahui beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan harga saham seiring berkembangnya waktu. Harga saham tertinggi diperoleh PT Multi Bintang Indonesia di tahun 2026 sebesar Rp 16.000, sedangkan harga saham terendah pada PT Budi Starch&Sweetener Tbk sebesar Rp63,.

Fungsi manajerial perusahaan adalah meningkatkan harga saham. Beberapa faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham diantaranya faktor eksternal yaitu fluktuasi mata uang dan kebijakan pemerintah serta faktor internal yaitu kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio PBV EPS atau tingkat laba perusahaan.

2. Teknik Analisis Data

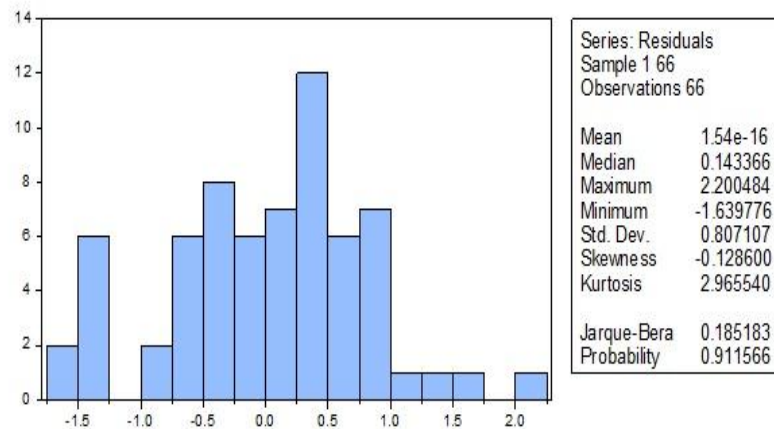
a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian untuk melaksanakan perpaduan jarak bukti yang peneliti miliki atas bukti yang memiliki distribusi normal, dimana data tersebut mempunyai rata-rata dan standar deviasi yang sejajar dengan bahan peneliti.⁷² Tujuan dilakukan uji normalitas adalah mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sebaliknya, bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statisti berjenis parametrik. . Berikut ini hasil uji normalitas penelitian ini :

⁷² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), hal.120.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,911566 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal, dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisa matriks korelasi antar variabel bebas dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
DAR	1.094332
EPS	1.554392
ROE	1.610019

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 1 dan kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Apabila terjadi heterokedastisitas maka keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan untuk menguji signifikan kurang kuat. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Berikut hasil uji heterokedastisitas :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.008210	Prob. F(3,62)	0.1220
Obs*R-squared	5.845318	Prob. Chi-Square(3)	0.1194
Scaled explained SS	5.069388	Prob. Chi-Square(3)	0.1668

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9, 2021

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi Square memiliki nilai 0,1668 yang berarti lebih besar dari 0,05. Menurut kriteria uji *Breusch Pagan Godfrey* apabila Prob. Chi Square lebih dari 0,05 maka tidak terdapat indikasi masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	dU	dL	4-dU	4-DI
1,135762	1,6988	1,5122	2,3012	2,4878

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9, 2021

Untuk mengetahui apakah data terbebas dari autokorelasi atau tidak, maka dapat dibuktikan dengan menggunakan kriteria jika $dU < DW < 4-dU$. Nilai dU dapat diperoleh dari tabel statistic Durbin Watson. Dengan menggunakan nilai $n = 67$ dan $k = 3$, maka didapatkan nilai dU sebesar 1,6988 dan $4-dU = 2,3012$. Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,135762 terletak diantara dU dan $4-dU$ maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	-300.6561	874.9959	-0.343609	0.7323
DAR	876.2920	1859.900	0.471150	0.6392
EPS	13.32352	1.781986	7.476780	0.0000
ROE	59.21135	13.80089	4.290399	0.0001
F-statistic = 58.30963			R-squared = 0.738318	
Prob(F-statistic) = 0.000000			Adjusted R-squared = 0.725656	

Sumber : Hasil olah data degan Eviews 9, 2021

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -300,656 + 876,292X_1 + 13,324X_2 + 59,211X_3$$

Dimana :

Y = harga saham

a = konstanta

X₁ = Debt to Asset Ratio (DAR)

X₂ = Earning Per Share (EPS)

X₃ = Return On Equity (ROE)

e = residual

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Berdasarkan persamaan di atas, diketahui nilai konstanta sebesar -300,656 ($\alpha = -300,656$). Artinya jika variabel independen yaitu DAR, EPS, dan ROE konstan, maka besarnya harga saham di masa yang akan datang adalah sebesar -300,656.
- b. Koefisien regresi variabel X₁ (DAR) sebesar 876,292 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Debt to Asset Ratio*, maka akan menaikkan nilai harga saham sebesar 876,292 satu satuan. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan dari *Debt to Asset Ratio* maka akan menurunkan harga saham sebesar 876,292 satu satuan dengan asumsi variabel selain *Debt to Asset Ratio* dianggap tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi variabel X₂ (EPS) sebesar 13,324 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Earning Per Share*, maka

akan menaikkan nilai harga saham sebesar 13,324 satu satuan. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan dari *Earning Per Share* maka akan menurunkan nilai harga saham sebesar 13,324 satu satuan dengan asumsi variabel selain *Earning Per Share* dianggap tetap atau konstan.

- d. Koefisien regresi variabel X_3 (ROE) sebesar 59,211 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Return On Equity*, maka akan menaikkan nilai harga saham sebesar 59,211 satu satuan. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan dari *Return On Equity* maka akan menurunkan nilai harga saham sebesar 59,211 satu satuan dengan asumsi variabel selain *Return On Equity* dianggap tetap atau konstan.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return On Equity* terhadap variabel terikat yaitu Harga Saham. Dasar pengambilan keputusan Uji t dan signifikansi dalam analisis regresi adalah :

H_0 : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai t hitung $< t$ tabel atau jika nilai Sig. $> 0,05$

H1 : H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai t hitung > t tabel atau jika nilai Sig. < 0,05

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-300.6561	874.9959	-0.343609	0.7323
DAR	876.2920	1859.900	0.471150	0.6392
EPS	13.32352	1.781986	7.476780	0.0000
ROE	59.21135	13.80089	4.290399	0.0001

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9,2021

Hasil pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel DAR memiliki nilai t hitung sebesar 0,471150 dengan nilai probability sebesar 0,6392 lebih besar dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai tidak signifikan yang artinya tidak adanya pengaruh DAR terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Jadi H1 tidak teruji.
2. Variabel EPS memiliki nilai t hitung sebesar 7,476780 dengan nilai probability sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara variabel EPS terhadap harga saham. Jadi H1 teruji.

3. Variabel ROE memiliki nilai t hitung sebesar 4,290399 dengan nilai probability sebesar 0,0001 lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara variabel ROE terhadap harga saham. Jadi H1 teruji.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai sig. F dengan kriteria berikut :

- a. Jika sig. F > 0,05, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Jika sig. F < 0,05, maka dilakukan pengujian hipotesis yang artinya variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

F-statistic = 58.30963	R-squared = 0.738318
Prob(F-statistic) = 0.000000	Adjusted R-squared = 0.725656

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9,2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai F hitung sebesar 58,30963 yang berarti lebih besar dari nilai F tabel, sedangkan

nilai sig. F sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yang terdiri dari DAR, EPS, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Berikut hasil koefisien determinasi :

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

F-statistic = 58.30963	R-squared = 0.738318
Prob(F-statistic) = 0.000000	Adjusted R-squared = 0.725656

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews 9,2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,738318. Dimana nilai R Square berkisar diantara 0 sampai 1. Dan untuk nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,725656 atau 72,5% yang artinya ada pengaruh antara DAR, EPS, dan ROE terhadap Harga Saham dapat dijelaskan sebesar 72,5% dan sisanya 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.